



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

PENGAJARAN BAHASA SUNDA DI PRIANGAN AWAL ABAD KE-20

Soni Sadono*^a, Brilindra Pandanwangi^b, Hening Laksani^c

sonisadono@telkomuniversity.ac.id(*)

^aUniversitas Telkom, Jl. Telekomunikasi, Terusan Buahbatu, Bandung, 40257, Indonesia.

^{b,c}Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126, Jawa Tengah, Indonesia.

Article history:

Received 16 January 2023; Revised 25 February 2023; Accepted 17 March 2023; Published 30 June 2023

Abstract: *Teaching Sundanese in the Priangan area began to develop since the 19th century and reached its peak during the early 20th century. The rapid development of teaching Sundanese is inseparable from two main factors, namely the rapid growth of schools built by the Dutch since the 19th century. where Sundanese is the language of instruction there or at least becomes one of the languages taught. The second factor is the rapid publication of prints in Sundanese, both in the form of books and newspapers. Similarly, the first factor that the roots of this publication comes from the 19th century. The purpose of this research is to find out how the teaching of Sundanese took place rapidly in Priangan during the early 20th century. The data sources in this research are Sundanese language textbook during 20th century, Sundanese school textbook, books catalogs published in the Dutch East Indies, and literature about the history of Java. The development of teaching Sundanese at the beginning of the 20th century developed very rapidly. First, Sundanese has become the language of instruction in lower education, such as schools established by the Dutch, especially at Handap Schools or commonly known as Sundanese schools. At the advanced level, Sundanese has been present as one of the subjects at MULO. Likewise, at the school, OSVIA civil service candidates also apply Sundanese as one of their subjects. In the realm of printed culture, reading books and newspapers dominate the teaching of Sundanese. In terms of publishing books, Balai Poestaka played a very big role and had a dominant role in popularizing the use of Sundanese. These books include Gandasari, Roesdi djeung Misnem, Panjoengsi Basa, etc. Meanwhile, in the case of newspapers, the organs belonging to the Pasoendan Association such as Sipatahoenan played an important role in popularizing the use of Basa Sunda.*

Keywords: *Teaching; school; print culture.*

Abstrak: *Pengajaran bahasa Sunda di kawasan Priangan mulai berkembang sejak abad ke-19 dan mencapai puncaknya selama kurun waktu awal abad- 20. Perkembangan pesat dari pengajaran bahasa Sunda ini tak lepas dua faktor utama yakni pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang dibangun Belanda sejak abad ke-19. Bahasa Sunda menjadi bahasa pengantar atau setidaknya menjadi salah satu bahasa yang diajarkan. Faktor kedua ialah pesatnya penerbitan cetak dalam*

bahasa Sunda baik berbentuk buku maupun surat kabar. Sama halnya dengan faktor yang pertama, akar dari penerbitan ini berasal dari abad ke-19. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengajaran bahasa Sunda berlangsung secara pesat di Priangan selama kurun waktu awal abad ke-20. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku pelajaran bahasa Sunda yang terbit pada awal abad ke-20, buku-buku pengajaran sekolah yang menggunakan Bahasa Sunda, buku katalog tentang buku-buku yang terbit di Hindia Belanda, dan literatur terkait dengan sejarah Jawa. Perkembangan pengajaran bahasa Sunda di awal abad ke-20 sangat berkembang sangat pesat. Pertama, bahasa Sunda telah menjadi bahasa pengantar di pendidikan rendah seperti sekolah-sekolah yang didirikan Belanda terutama di Sekolah Handap atau biasa dikenal sebagai sekolah Sunda. Di jenjang lanjutan bahasa Sunda telah hadir sebagai salah satu mata pelajaran di MULO. Begitu juga di sekolah calon pamong praja OSVIA ikut menerapkan bahasa Sunda sebagai salah satu mata pelajaran mereka. Di ranah kebudayaan cetak buku-buku bacaan dan surat kabar mendominasi pengajaran bahasa Sunda. Dalam hal penerbitan buku-buku Balai Poestaka sangat berperan besar dan memiliki peranan dominan dalam mempopuler penggunaan bahasa Sunda. Buku-buku itu seperti buku Gandasari, Roesdi djeung Misnem, Panjoengsi Basa, dan lain-lain. Sementara dalam hal surat kabar organ-organ milik Paguyuban Pasoendan seperti Sipatahoenan berperan penting dalam mempopulerkan penggunaan bahasa Sunda.

Kata kunci: Pengajaran; sekolah; budaya cetak.

PENDAHULUAN

Kejatuhan kerajaan Padjajaran di abad ke-16 oleh serangan Kesultanan Banten yang dipimpin oleh Maulana Yusuf mengawali hilangnya pusat kebudayaan Sunda yang kuat di Jawa Barat (Moriyama, 2005). Keraton Sumedang Larang yang digadang-dagang mampu menggantikan Pakuan Padjajaran sebagai pusat budaya orang Sunda, nyatanya sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu. Malahan saat kekuatan Mataram Islam dari Jawa Tengah yang berbudaya Jawa semakin bersifat ekspansionis, keraton Sumedang tidak sanggup menandinginya. Pada akhir abad ke-16, penguasa Sumedang saat itu malah memilih pergi selama tiga bulan ke Istana Susuhunan Mataram untuk menyatakan ketundukannya (Breman, 2015).

Sejak peristiwa tersebut, sebagian besar wilayah berbahasa Sunda, kecuali Banten, beranda di bawah kendali Mataram yang berpusat di Jawa Tengah. Akibatnya orang-orang Sunda tidak punya lagi keraton sebagai pusat utama budaya Sunda sekaligus pusat administrasi pemerintahan. Pusat-pusat administrasi dan kebudayaan itu kini berpencar dan beralih ke kabupaten-kabupaten yang tunduk di bawah penguasa Mataram. Namun tradisi-tradisi yang

telah berkembang di masyarakat tetap terpelihara dan diturunkan sebagian besar melalui tradisi lisan seperti pantun dan sedikit tradisi tulis pada daun lontar (Moriyama, 2005).

Walaupun tradisi dan budaya Sunda masih mampu terpelihara di masyarakat, tapi pengaruh budaya Mataram mulai meresap sedikit demi sedikit pada orang-orang Sunda. Utamanya bagi orang-orang yang hidup di wilayah Priangan (Wilayah Banten yang saat itu dianggap wilayah berbudaya Sunda tidak pernah merasakan pendudukan Mataram) (Moriyama, 2005). Resapan pengaruh itu mudah sekali terlihat pada kesenian, administrasi pemerintahan, gaya hidup, dan bahasa. Contoh yang paling nyata adalah dalam penggunaan bahasa Sunda.

Sebelum ekspansi Mataram pada abad ke-17 orang Sunda sama sekali tidak pernah mengenal *undak usuk* (tingkatan) bahasa yang mengelompokkan penggunaan bahasa ke dalam *basa lemes* (bahasa lembut), *basa sedeng* (bahasa sedang), dan *basa kasar* (bahasa kasar) (Lubis, 1998). Hal tersebut juga berlaku pada bidang kesenian, salah satunya sajak. Sajak yang berkembang saat ini di masyarakat Sunda salah satunya ialah *Dangding*. Belakangan diketahui sebelum era Mataram kesenian ini sama sekali tidak pernah dikenal, setelah ditelusuri ternyata kesenian ini mendapat pengaruh dari tembang macapat yang berkembang di lingkungan Istana Mataram (Moriyama, 2005).

Pengaruh budaya Jawa yang dibawa oleh orang-orang Mataram terus bertahan mengakar pada orang-orang Sunda. Meskipun Belanda di bawah bendera VOC mengambil alih wilayah Priangan dari tangan Mataram pada tahun 1677. Hal ini terjadi lantaran Belanda belum begitu menaruh perhatian yang besar pada adat istiadat dan budaya orang-orang di wilayah yang menuturkan bahasa Sunda. Kepentingan Belanda hanya satu saat itu bagaimana mereka sedapat dan sebisa mungkin memerah wilayah ini sebagai penghasil produk-produk ekspor mereka yang laku di pasaran Eropa seperti Kopi dan Kina melalui penerapan *Preangerstelsel* (Klein, 1931).

Saat pemerintahan sementara Inggris di bawah Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stanford Raffles, orang-orang Inggris malah menyangka bahasa Sunda merupakan satu dialek dari bahasa Jawa. Jelasnya Raffles memasukkan bahasa Sunda bukan sebagai bahasa mandiri namun sebagai rumpun dari bahasa Jawa. Ini bisa dilihat dari tabel bahasa-bahasa yang berkembang di Jawa, Raffles malah memasukkan Bahasa Sunda ke dalam salah satu dialek bahasa Jawa (Raffles, 1817).

Hal ini tentu saja cukup mencengangkan padahal dilihat dari akar sejarah jauh sebelum era-Mataram, orang Sunda telah menganggap diri mereka sangat berlainan dengan orang Jawa. Kisah perang di Bubat menegaskan contoh nyata kegeraman orang Sunda melihat raja dan pasukan mereka gugur di lapangan bubat karena sebab musabab tidak mau tunduk pada perintah Patih Majapahit Gajah Mada untuk tunduk pada Majapahit (Moriyama, 2005). Contoh lain terdapat dalam kisah perjalanan Bujangga Manik yang berisi sang pengelana bercerita

bahwasanya orang-orang harus menguasai bahasa Jawa apabila dia ingin belajar agama. Sebab di tanah Jawa lah banyak terdapat pusat pembelajaran agama (Setiawan, 2009). Bahkan catatan seorang apoteker Portugis, Tome Pires, menegaskan bahwa di abad ke 16 Sungai Cimanuk sebagai tapal batas di antara Jawa dan Sunda.

Namun kekeliruan itu mulai disadari saat Belanda mengambil alih dan memerintah secara penuh koloninya ini. Belanda mulai paham bahwa orang Sunda dan Jawa meskipun mereka berada dalam pulau yang sama tapi nyatanya berlainan secara adat istiadat dan budaya. Pada tahun 1941 bahasa Sunda secara resmi diakui sebagai bahasa yang mandiri dengan diterbitkannya kamus bahasa Sunda pertama berjudul *De Nederduitsch-Maleisch en Soendasch Woordenboek (Kamus Bahasa Belanda-Melayu dan Sunda)* (Moriyama, 2005).

Di tahun-tahun selanjutnya minat orang Belanda dalam mengkaji dan mempelajari adat istiadat dan budaya Sunda mulai terbangun terutama dengan kedatangan Karel Frederick Holle. Holle saat itu ditugaskan sebagai seorang administratur perkebunan di daerah Cikajang, Garut. Holle berkenalan dengan Muhammad Moesa (Kepala Penghulu Limbangan). Holle memiliki ketertarikannya dengan adat dan budaya Sunda. Kedekatan Holle dengan Muhammad Moesa menjadi penunjang utama untuk Holle mengenal seluk beluk budaya Sunda. Di sisi lain, Kehadiran Holle menjadi pendorong untuk Muhammad Moesa menulis, hingga lahirnya banyak buah karya dari tangan Muhammad Moesa seperti *Wawatjan Woelangkrama, Wawatjan Dongeng-dongeng, Wawatjan Toeladan, dan Woelang Tani* (Teguh, 2017).

Berkat tangan dingin Holle dan juga beberapa pejabat lokal lain yang meniru langkah Moesa menulis dalam berbagai karangan dalam bahasa Sunda seperti Bratawidjaja dan Adi Widjaja (Irfan Teguh). Pada awal abad ke-20 seorang Bupati Bandung bernama R.A.A Martanegara meskipun tidak diceritakan sama sekali dia memiliki kedekatan dengan Holle banyak menulis beragam karya yang disadur dari karya sastra Jawa seperti *Wawacan Batara Rama, Wawacan Angling-Darma, dan Piwulang Barata-Sunu* (Lubis, 1998). Holle sendiri pun tak ingin ketinggalan dia juga menulis dongeng khusus anak-anak menjelang tidur yang mana cerita tersebut menjadi sangat populer di kalangan orang Sunda yakni *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* (Teguh, 2017).

Kehadiran Belanda pada satu sisi memang membuat rakyat sengsara melalui kebijakan Preangerstelsena untuk memaksa penduduk menanam kopi. Tapi pada sisi lain berkat kehadiran Belanda orang-orang Sunda mulai sadar akan pentingnya memupuk dan memelihara budaya Sunda. Apalagi pada abad ke-19 Belanda juga mulai mendorong berkembangnya sekolah-sekolah untuk anak-anak pribumi. Pada awalnya berbagai sekolah mulai dibangun di Karawang dan Cianjur dengan pola pembelajaran yang masih sederhana yakni ilmu berhitung, membaca, dan menulis dalam bahasa Sunda. Pada tahun 1861, atas saran Holle, Sekolah Pelatihan Guru di

Surakarta mulai memasukan Bahasa Sunda sebagai salah satu bahan ajar mereka, mengingat wilayah sebagian dari guru-guru ini akan dikirim ke wilayah-wilayah berbahasa Sunda. Berkat campur tangan Holle, akhirnya dibangunlah sebuah sekolah pelatihan guru di Bandung pada tahun 1866 (Moriyama, 2005).

Meskipun sekolah-sekolah terawal itu sifatnya masih sangat pragmatis dalam artian sekolah itu didirikan hanya sekedar untuk membaca dan menulis bahasa Sunda serta memiliki kemampuan berbahasa Melayu. Namun demikian keberadaan sekolah itu sangat penting sebab menjadi pilar utama pengajaran bahasa Sunda di abad ke-19. Hal tersebut memberikan dampak yang berkembangnya bahasa Sunda dengan pesat. Pada abad ke-19 penggunaan Bahasa Jawa kian memudar di kalangan orang-orang Sunda. Praktis bahasa Sunda adalah bahasa yang dipertuturkan di lingkungan orang Sunda saat itu.

Namun sisa-sisa dari pengaruh Bahasa Jawa tetap bertahan hingga kini seperti adanya undak-usuk bahasa. Sebagai contoh bahasa yang dipergunakan kepada kalangan kaum menak tinggi ialah bahasa yang sangat halus sekali. Sementara kepada menak sedang ialah Bahasa Sunda sedang. Tapi juga perlu diketahui bahasa Jawa masih tetap hidup di kalangan kaum menak (Lubis, 1998).

Terdapat dua pilar penting dalam pengajaran bahasa Sunda di abad ke-19 yakni penerbitan teks-teks tertulis baik berupa buku maupun penerbitan lainnya. Sementara yang kedua ialah melalui pengajaran di sekolah-sekolah yang dibangun Belanda yang menjadikan bahasa Sunda sebagai bahan ajar dan bahasa pengajaran. Penelitian pertama dan sangat menyeluruh tentang pengajaran bahasa Sunda Masa Kolonial di Priangan datang dari seorang peneliti Sunda berkebangsaan Jepang, Mikihiro Moriyama. Mikihiro Moriyama menuangkan penelitian itu dalam sebuah buku yang berjudul Semangat Baru. Penelitian Mikihiro lebih melihat pada perkembangan budaya cetak dan kesastraan Sunda di abad ke-19 termasuk di dalamnya memuat permulaan pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah buatan Belanda di Priangan. Kajian sejenis mengenai pengajaran Bahasa Sunda juga pernah dilakukan oleh Holy Rafika Dhona (2017) yang cenderung melihat pengajaran bahasa Sunda sebagai upaya kemajuan dari orang-orang Sunda untuk membebaskan budayanya dari pengaruh budaya Jawa. Penelitian yang kami lakukan memiliki topik yang serupa, namun juga memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kedua penelitian yang telah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini lebih berfokus pada pengajaran Bahasa Sunda di abad selanjutnya yakni abad ke-20. Dalam penelitian ini, kami berusaha mengkaji dan melihat pola-pola pengajaran bahasa Sunda yang dilakukan di masa itu yang masih belum banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya.

Di abad berikutnya pun pola yang terjadi kurang lebih sama namun dengan kuantitas yang lebih banyak. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan diri dalam mengkaji

pengajaran Bahasa Sunda di awal abad ke-20. Ini sangat penting sekali dilakukan agar mengetahui hingga sejauh mana Bahasa Sunda tumbuh dan berkembang menjadi sebuah bahasa yang semakin mandiri. Selain itu kajian penulis disini pun lebih kepada kajian sejarah sehingga penulis akan memberikan batasan waktu pada penelitian. Batasan waktu itu merentang selama awal abad ke-20 yakni di bermula dari tahun 1900 hingga tahun 1942 di saat kolonialisme Belanda remuk oleh hantaman serdadu Jepang. Sehingga penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana pengajaran bahasa Sunda di awal abad ke-20 di wilayah Priangan.

METODE

Di dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah. Metode ini terdiri dari empat tahapan yakni, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik ialah tahap pencarian sumber. Sumber-sumber sendiri terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder (Kuntowijoyo, 2013). Adapun terkait sumber primer yang pertama penulis banyak menggunakan beberapa buah buku-buku pelajaran bahasa Sunda yang terbit selama awal abad ke-20. Buku-buku tersebut adalah buku *Gandasari*, *Pakem*, dan *Roesdi jeung Misnem*. Sumber primer kedua ialah buku-buku pengajaran sekolah yang menggunakan Bahasa Sunda seperti buku *Kautamaan Istri* karangan Dewi Sartika. Sementara sumber primer yang ketiga berbagai buku katalog tentang buku-buku yang terbit di Hindia Belanda termasuk buku pengajaran bahasa Sunda dan buku berbahasa sunda. Sumber terakhir ialah sumber primer berupa buku catatan pengajaran dari sekolah MULO dan MOSVIA. Sumber-sumber primer berupa buku pengajaran Bahasa Sunda seperti *Gandasari*, *Pakem*, dan sebagainya banyak penulis dapatkan pertama dari Perpustakaan Batu Api yang terletak di Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Kedua dari situs-situs arsip Belanda yakni www.delpher.nl dan www.kitlv.nl. Dari situs-situs tersebut penulis memperoleh sumber primer berupa buku *Kautamaan Istri*, katalog buku-buku yang terbit di Hindia Belanda, dan catatan pengajaran sekolah MULO dan MOSVIA.

Adapun sumber sekunder adalah berbagai data yang menunjang sumber primer. Buku-bukunya antara lain *Semangat Baru* karangan seorang ahli Sunda asal Jepang Mikihiro Moriyama (2005) dan buku *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* karangan Nina Helrina Lubis (1998). Selain itu juga buku *The History of Java* yang ditulis bekas Letnan Gubernur Jenderal Inggris di Jawa Thomas Stanford Raffles (1817) dan buku Pigeaud (1938) yang berjudul *Javaanse volksvertoningen bijdrage tot de beschrijving van land en volk*.

Setelah tahap heuristik berikutnya ialah tahapan kritik. Tahapan ini bertujuan untuk menyeleksi sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik terbagi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern menyeleksi sumber dari segi fisik menekankan pada keaslian sumber. Sementara kritik intern lebih menekankan pada kredibilitas isi sumber (Kuntowijoyo, 2013).

Tahap berikutnya tahapan interpretasi dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menetapkan makna dan keterkaitannya satu sama lain. Lalu tahapan yang terakhir ialah tahap historiografi di mana hasil-hasil penafsiran atas sejumlah fakta-fakta yang diperoleh dikonstruksikan ke dalam bentuk historiografi atau penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Bahasa Sunda di kawasan Priangan sangat berkembang pesat dimulai dari kian masuknya pengadjaran Bahasa Sunda di sekolah-sekolah buatan Belanda terutama seperti MULO dan MOSVIA. Budaya cetak bahasa Sunda pun ikut tumbuh pesat dengan terbitnya buku-buku bacaan berbahasa Sunda ditambah dengan mulai merebaknya penggunaan Bahasa Sunda di surat-surat kabar. Maka boleh dikata jika penelitian Mikihiro Moriyama (2005) yang terangkum dalam bukunya *Semangat Baru* mampu menampilkan perkembangan terawal pengajaran bahasa di awal abad-ke 19. Hasil penelitian sudah bisa melihat perkembangan bahasa Sunda yang lebih pesat dari sebelumnya. Jika Rofika Dhona melihat penggunaan bahasa Sunda sebagai satu dari aspek kemajuan bahasa Sunda di abad ke-20. Hasil penelitian ini memperlihatkan lebih dalam tentang salah satu aspek kemajuan itu yakni pengajaran bahasa Sunda yang telah menyebar luas.

A. Sistem Pendidikan di Priangan Awal Abad ke-20

Sebagai akibat lahirnya politik etis muncul beragam jenis sekolah di wilayah Priangan. Sekolah-sekolah itu terbagi setidaknya ke dalam tiga tingkatan yakni Pendidikan Rendah, Pendidikan Lanjutan, dan Pendidikan Tinggi. Untuk tingkatan pertama yakni pendidikan rendah terbagi lagi ke dalam dua jenis yaitu Pendidikan rendah dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda dan dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Sekolah-sekolah yang termasuk ke dalam jenis pendidikan rendah berbahasa Belanda ialah Sekolah Rendah Eropa atau *Europeesche Lagere School* (ELS), Sekolah Cina-Belanda atau *Hollandsch Chineesche School* (HCS), Sekolah Bumiputra Belanda atau *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), Sekolah Ambon-Belanda atau *Hollandsch Ambonsche School* (HAS), Sekolah peralihan atau biasa disebut *Schakelschool*, dan Taman Kanak-kanak (*Frobelschool*). Sementara itu sekolah yang termasuk ke dalam pendidikan rendah dengan bahasa daerah ialah Sekolah Kelas Dua (*De Scholen der tweede*) atau Sakola Sunda di Priangan, Sekolah Desa (*Volksschool*) dan yang terakhir Sekolah Lanjutan (*Vervolgschool*) (Endrayadi, 2018).

Lalu pada jenjang berikutnya terdapat sekolah pendidikan lanjutan. Hampir di seluruh sekolah-sekolah ini menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar utamanya. Di

sekolah-sekolah ini juga orang-orang pribumi bisa memasuki dengan lebih terbuka. Sekolah-sekolah itu antara lain *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), *Algemeene Middelbare School* (AMS), dan *Hoogere Burger School* (HBS). Di jenjang ini juga ada pendidikan lainnya yakni pendidikan kejuruan. Sekolah yang masuk kategori sekolah ini adalah *Ambachtschool* atau sekolah teknik pertukangan. Sementara jenjang yang terakhir ialah jenjang Pendidikan Tinggi. Di jenjang ini Bandung memiliki sekolah tinggi teknik pertama di Hindia Belanda bernama *Technische Hooge School* (THS) atau kini lebih kini sebagai ITB (Endrayadi, 2018).

Selain itu ada juga sekolah yang diperuntukan bagi calon pamong praja Hindia Belanda. Sekolah ini adalah sekolah pendidikan bagi calon pegawai-pegawai Bumiputra pada zaman Hindia Belanda. Kebanyakan lulusannya akan bekerja sebagai pamong praja. Saat ini sekolah semacam OSVIA ini bisa didapati pada Institut Pendidikan dalam Negeri (IPDN) (Historism, 2021).

B. Pengajaran Bahasa Sunda di Sekolah-sekolah Belanda

Sebagaimana dikutip dari (Moriyama, 2005) setidaknya sejak pertengahan abad ke-19 bahasa Sunda telah masuk ke dalam kurikulum sekolah-sekolah pribumi. Bahasa Sunda saat itu masuk sebagai bahasa pengantar dalam mata pelajaran berhitung, membaca dan menulis dalam bahasa Sunda. Di tahun 1861, atas saran Holle, Sekolah Pelatihan Guru di Surakarta mulai memasukan Bahasa Sunda sebagai salah satu bahan ajar mereka, mengingat sebagian dari guru guru ini akan dikirim ke wilayah-wilayah berbahasa Sunda (Moriyama, 2005). Di tahun 1900 menurut Ardiwinata (dalam Dhona, 2017) orang-orang Sunda telah terbiasa diajarkan bahasa Sunda dan Melayu saat bersekolah. Oleh karena itu boleh dibilang sejak awal abad ke-20 Bahasa Sunda telah masuk diajarkan di sekolah-sekolah tertentu.

Tabel 1. Bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar dan mata pelajaran

NO	Sekolah	Bahasa Pengantar	Bahasa Sunda Sebagai Mata Pelajaran
1	Pendidikan Rendah Berbahasa Daerah	Sekolah Ongko Loro (<i>Sakola Sunda/Handap</i>), Sekolah Desa (<i>Volksschool</i>), Sekolah Lanjutan (<i>Vervolgschool</i>)	-
2	Pendidikan Lanjutan	-	MULO
3	Pendidikan Lain	-	OSVIA

Bahasa Sunda ditemui pada pendidikan rendah berbahasa daerah seperti Sekolah Ongko Loro atau dikenal sebagai Sakola Sunda, Sekolah Desa, dan Sekolah Lanjutan. Ketiga sekolah ini menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar pengadjaran mereka. Di sekolah ini juga penerbit Balai Poestaka hadir dan banyak menyimpan buku-buku pelajaran bahasa Sunda. Sebut saja sebagai contoh buku-buku itu meliputi *Bacaan Mimiti*, *Gandasari*, dan *Roesdi Djeung Misnem*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembang pengajaran bahasa daerah di masyarakat (Teguh, 2017).

Pada jenjang tingkatan lanjutan salah satu sekolah yang dibangun Belanda yang memberikan pengajaran Bahasa Sunda ialah *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* atau lebih dikenal sebagai MULO. MULO menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Sekolah-sekolah ini banyak dibangun di Pulau Jawa dan dapat dikatakan hampir di setiap kabupaten dan kota di Jawa memiliki jenis sekolah ini (Historism, 2021). Jenjang studi di MULO terdiri dari tiga tingkatan kelas persiapan biasanya untuk mereka yang berasal dari ELS tidak perlu mengambil ini. Kelas selanjutnya ialah kelas 1, 2, dan juga 3 (Historism, 2021). Pelajaran-pelajaran yang diberikan ialah Bahasa Belanda, Aljabar, Geometri, Sejarah Alam, Menggambar, Geografi, Bahasa Melayu, dan Bahasa Daerah dalam hal ini bahasa Sunda.

Sekolah berikutnya memberikan pengajaran bahasa Sunda ialah sekolah *Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA). Sekolah ini diperuntukkan bagi calon pamong praja pribumi. Oleh karena itu pengetahuan terkait bahasa daerah ini sangatlah penting bagi seorang calon pamong praja. Hal tersebut karena ketika calon pamong praja terjun di lapangan, tentu saja harus memahami bahasa daerah dari wilayah tempatnya bekerja (*Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.).

C. Kurikulum Pengajaran Bahasa Sunda

Pendidikan di tingkat rendah mengutamakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pengajaran. Bahasa Sunda memainkan peranan yang sangat penting. Pengetahuan membaca, menulis, dan berhitung diajarkan melalui bahasa daerah dalam hal ini bahasa Sunda, meskipun bahasa Melayu memperoleh porsi yang cukup besar. Selain itu guna mengembangkan pengetahuan bahasa Sunda lebih luas, penerbit Balai Pustaka menyimpan banyak koleksi buku bacaan di sekolah-sekolah ini. Buku-buku bacaan itu seperti *Roesdi dan Misnem*, *Gandasari*, *Pakem*, dan lain-lain (Teguh, 2017).

Dalam jenjang menengah MULO, bahasa Sunda menjadi salah satu mata pelajaran di kurikulum sekolah. Dalam *Leerplan voor De Openbare Mulo Scholen* yang terbit pada tahun 1930 penulis menemukan bagaimana bahasa Sunda dipelajari oleh setiap siswa MULO. MULO membagi dua pengajaran bahasa Sunda berdasarkan etnisitas siswa. Apabila siswa berasal dari etnis selain Sunda dan tidak memiliki kemampuan bahasa Sunda, maka siswa diperkenankan

untuk mengambil kelas *beginner* (pemula). Sesuai dengan jenjang siswa, level pembelajaran terdiri dari tiga kelas yakni pelajaran bahasa Sunda di kelas 1, 2, dan 3. Kelas 1 dimulai dengan pembelajaran bahasa Sunda sebanyak 3 kali dalam seminggu. Materi yang diajarkan ialah pidato dan linguistik bahasa Sunda. Sementara kelas 2 dengan frekuensi yang kurang lebih sama dengan kelas 1 memuat materi *pepetan* dengan latihan yang menyertainya. Terakhir pembelajaran di kelas 3 terbagi ke dalam dua level. level pertama dua kali dalam seminggu dan level dua, sebanyak dua kali dalam seminggu sekali (*Leerplan Voor Openbare MULO*, n.d.).

Sementara itu bagi orang Sunda asli pengajaran bahasa Sunda di MULO hampir ada di setiap jenjangnya. Dari murid kelas 1 hingga kelas 3 MULO, pelajaran bahasa Sunda diajarkan setiap seminggu sekali. Setiap kelas itu pun terbagi lagi ke dalam tiga level pembelajaran yang mana memuat pelajaran Bahasa Sunda 1, 2 dan 3. Materi-materi yang diajarkan seperti pidato bahasa Sunda, menulis surat menggunakan bahasa sunda, menerjemahkan ke dalam bahasa Sunda beberapa ketentuan Dinas Pos dan Dinas Kereta Api serta yang lain-lain.

Selain MULO, OSVIA yang mulanya bernama *Hoofdenschool* dan sejak 1886 telah mengajarkan bahasa Sunda selama 18 jam per minggu di tingkat kelas 3 sekolah ini. Bahasa Sunda saat itu diajarkan bersamaan dengan bahasa Belanda dan Melayu dengan kalkulasi jam masing-masing ialah bahasa Belanda 44 jam per minggu sementara bahasa Melayu kurang lebih 10 jam per minggu. Pada tahun 1927 seluruh cabang-cabang OSVIA di Bandung, Magelang, Bukittinggi, dan lain-lain digabungkan ke dalam satu sekolah bernama MOSVIA (*Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.). Walaupun seluruh kegiatan sekolah ini telah dipusatkan di Magelang, Jawa Tengah. Pengajaran bahasa Sunda pada Mosvia tersebut tetap dilaksanakan dengan rincian jam seperti yang disajikan pada Tabel 2. Kelas 1 belajar selama 3 jam per minggu, kelas 2 selama 2 jam per minggu dan kelas 3 selama 3 jam per minggu dengan mengacu pada kurikulum Mulo (*Leerplan Voor Openbare MULO*, n.d.). Pengajaran Bahasa Sunda melalui sekolah-sekolah yang dibuat oleh pemerintah Belanda ini cukup besar berperan penting dalam menumbuhkan dan memelihara Bahasa Sunda sebagai bahasa mandiri di kalangan orang-orang Sunda.

Tabel 2. Jam pelajaran Bahasa Sunda di Mosvia Tahun 1920-an

Bahasa	Jam Kerja		
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
Bahasa Belanda	8	6	5
Bahasa Melayu	2	2	2
Bahasa Sunda	3	2	2
Bahasa Jawa	1	1	1
Bahasa Inggris	2	2	1
Ilmu hukum	4	4	4
Hukum Negara dan Administrasi	5	5	4

Ekonomi	3	3	2
Etnologi Komparatif	4	3	2
Ekonomi Geografi	1	2	2
Sejarah	3	3	2
Pertanian	-	2	2
Administrasi Akuntansi	-	1	1
Ilmu Kesehatan dan Pertolongan Kepada Korban Kecelakaan	1	1	1
Praktek Administrasi	-	-	6
Pendidikan Jasmani	2	2	2
Total	39 Jam	39 Jam	39 Jam

(sumber: *Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.)

D. Metode Pengajaran dan Bahan Ajar

Metode pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah buatan Belanda sangatlah pragmatis. Di level pendidikan rendah, metode pengajaran sekolah-sekolah ini berlainan sekali dengan apa yang terjadi di sekolah Islam. J. A. Wilkens (dalam Moriyama, 2005) mengatakan bahwa tujuan dari pengajaran pribumi adalah bukan untuk memperoleh pengetahuan mendalam terkait bahasa yang digunakan oleh pribumi. Akan tetapi, tujuannya ialah untuk mengajari mereka membaca dan menulis dalam bahasa yang dimengerti oleh pribumi dan sedikit pengetahuan bahasa Melayu. Hal dilakukan tidak lebih supaya memudahkan keperluan sehari-hari seperti menjalankan tugas-tugas kepegawaian (Moriyama, 2005). Metode pengajaran melalui pelafalan dengan dangding adalah metode umum yang awalnya sering dijumpai. Hal tersebut disebabkan oleh orang Sunda belum terbiasa membiasakan diri untuk membaca dalam hati. Sehingga buku-buku sekolah hingga akhir abad ke-19 kebanyakan berbentuk dangding namun memuat pengetahuan modern. Belanda secara perlahan merubah metode belajar dangding ini menjadi metode belajar modern yakni membaca di dalam hati. Karena mereka percaya bahwa membaca dalam hati akan memperoleh hasil yang lebih baik (Moriyama, 2005).

Di jenjang pendidikan rendah pengajaran bahasa Sunda dilakukan dimulai dari hal yang paling dasar yakni keterampilan membaca. Bahan ajar yang digunakan untuk pengadjaran ini adalah buku *Batjaan Mimiti* atau dalam bahasa Indonesia bahan bacaan pemula. Buku tersebut memuat pengajaran awal bagi yang sedang belajar membaca. Untuk lebih jelas mengenai bacaan pemula dapat dijumpai pada pengantar pengarang buku itu, *Saparantosna djadi batjaan, dihadja diseueur an këtjapkëtjap, sababaraha djadjar, soepantën baroedak oelah doegi ka arapal tjangkëm. Aksara-aksara, anoe parantos diwoelangkeun, ngahadja diwangsoelan deui diwangsoelan deui, ambeh wocwoeh paraham. Tërasna pihatoer, ëngke bae sakoeniaha anoe kaoengël di pajoen, dina*

ringkësna „*Toedoech Djalan*” (Sesudah menjadi bahan bacaan sengaja kata katanya diperbanyak, agar supaya anak-anak mengetahui Cangkum, pelajaran yang sebelumnya pun diulang terus dan terus, agar anak-anak mudah memahami. Itulah sekedar pembuka yang diucapkan di awal dalam ringkasan "Toedoech Djalan") (Djajadiredjata, R.K., Galkhorst, T.A., Titus, 1933).

Bahan ajar berikutnya adalah buku *Panjoengsi-Basa*. Buku ini dimaksudkan untuk melafalkan bahasa Sunda secara benar baik dalam lisan maupun tulisan, karena pada masa itu masih banyak orang yang mampu mengucapkan secara lisan namun salah dalam tulisan begitu sebaliknya. Selain itu, buku bahan ajar ini juga sangat diharapkan mampu membangkitkan rasa senang murid pada buku bacaan cerita, mengetahui arti dari apa yang diucapkan dan ditulis, mengetahui juga secara benar ejaan kata-kata bahasa Sunda, dan sebagainya (Radja, 1933). Bahan ajar yang terakhir adalah *Pakem*. Buku ini dapat dikatakan hadir untuk melengkapi dari *Panjoengsi-Bangsa*. Apabila *Panjoengsi-Basa* adalah pintu masuk menuju pengenalan Bahasa Sunda. Maka *Pakem* tingkatannya pengenalan bahasa Sunda lebih mendalam dan cerita yang terdapat di dalamnya pun lebih banyak (Radja, 1936).



Gambar 2. Buku *Batjaan Mimiti* yang dianjurkan bagi mereka yang sedang belajar membaca. (Sumber: Djajadiredjata, R.K., Galkhorst, T.A., Titus, 1933)

E. Pengajaran Bahasa Sunda melalui Budaya Cetak

Pengajaran bahasa Sunda yang kedua ini dilakukan melalui budaya cetak berupa buku-buku yang dicetak oleh para penerbit baik itu penerbit pribumi maupun penerbit Belanda. Pada abad

ke-19 sebagian besar penerbitan buku-buku bahasa Sunda banyak sekali mendapat bantuan dari kalangan-kalangan administratur Belanda semacam Karel Frederik Holle. Di awal abad ke-19 ini ceritanya sedikit berbeda yakni melalui keterlibatan penerbit-penebit pribumi.

Mikihiro Moriyama (2005) menyebutkan bahwa ada sekitar 640 buku dengan 500 judul berbahasa Sunda yang terbit selama 1850 hingga 1945. Kebanyakan buku-buku itu dicetak oleh *Landsdrukkerij* atau percetakan pemerintah. Hingga tahun 1908 sebanyak 150 buah buku dicetak oleh percetakan pemerintah. Lalu hingga tahun 1942 ada sekitar 400 buku yang dicetak oleh *Commisie voor Inlandsche-school en Volkslectuu* (Balai Poestaka). Balai Postaka inilah yang mendominasi penerbitan dalam bahasa Sunda (Khairunnisa, 2020).

Pada tahun 1908 sempat terbit *Catalogus Der Boeken Enz. Verkrijbaar* yang memuat beragam buku Sunda yang pernah terbit bagi sekolah-sekolah di Hindia Belanda. Di dalam buku tersebut juga dimuat harga-harga dari buku. Jenis pertama ialah bacaan pelajaran bahasa. Buku-buku yang bertalian dengan buku tersebut adalah *Tjajaranan Anjar*, *Boekoe Aosan Abdi*, *Roesdi djeung Misnem*, *Boekoe Batjaan Salawe Toeladan*, serta *Wawatjan Panji Woeleong*. Orang-orang yang menjadi penulis dari buku-buku ini antara lain Ardiwinata, Djajadiredja, Jansen, Van Dijek, Mohammad Musa, Mohammad Rais, Soeriawinatan, dan Soeria di Radja. Kisaran harganya sekitar 0,15 hingga 0,54 gulden (*Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.).

No.	Auteur (pengarang).	Titel (nama boekoe).	Klasse waatvoor bestemd. (Oentoek kelas.)	Prls. (Hargana).
4. AARDRIJKSKUNDE. ('ILMOE BOEMI).				
4870	Reyen, J. van djeung C. Lekkerkerker.	Karangan djeung Gambar (atlas Tanah India-Nederland djeung (jaritana) pikem sakola Soenda	4-5	f 1,50
5. NATURKENNIS. ('ILMOE 'ALAM).				
2296	Kelzer, W.	Kedjajaan (Hyg. leesboek)	5	0,45
2955	Ooms, D. H.	Badan djelma djeung pangrak-sana		
		Uitsluitend voor de Normal-scholen		0,45
4078	Soetiana, M. H.	Boekoe elmoe pépelakan kanggo sakola-sakola kelas II		1,00
4253	Id.	Boekoe elmoe alam	5-6	1,20
2802		Papatah pikem mander Roemah sakit djeung doktor-desa		3,38
2904		Kasakit pest djeung pikem paoelakna		0,05
6. ZANG. (PELADJARAN NEMBANG).				
4159	Soesoemadinata, R. M.H. Ag.	Diadjar mamaos (rakitan pelog) I		0,65
4165	Id.	Id. Id. II		0,75
4255	Id.	Diadjar mamaos (rakitan slendro) I		0,90
7. LICHAMELJKE OPVOEDING. (PELADJARAN PERGERAKAN BADAN).				
2990	Classen, F. H. A.	Toedoeh djalan pikem pangadjaran ngobahkeun badan		1,50
8. NORMAALSCHOOL. EN MULOBOEKEN. (BOEKOE OENTOEK SEKOLAH NORMAAL DAN MULO).				
4158	Deenik, A. C.	Babad Pasoendan	Na.	1,65
4217	Id.	Aanvulling op „Babad Pasoendan“ (Basa Wolanda)	Na.	2,50

Gambar 3. Daftar buku dalam bahasa Sunda beserta harganya dalam gulden Belanda (sumber: *Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.).

Jenis buku yang kedua ialah buku-buku perhitungan. Pengarang dari buku perhitungan antara lain Keizer dan M. Padmadinata dengan buku-buku berjudul *Doea ratoes itoengan I*, *Toedoeh djalan pikeun pangadjaran ngitoeng* yang tersedia dari kelas I hingga kelas V. Harga buku tersebut berkisar dari 0,11 hingga 0,27 gulden. Sementara buku dalam pelajaran menulis sama sekali tidak tersedia. Lalu ada satu karangan dari tiga orang Belanda bernama Reyen, J. Van dan C. Lekkerkerker yang berjudul *Karangan djeung Gambar Tanah India-Nederland pikeun sakola soenda* seharga 1,50 gulden (*Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.).

Jenis buku yang kelima ialah *Ilmoe Alam* memuat karangan dari 3 orang penulis yakni Keizer, Ooms dan Soetisna. Buku-buku ketiganya berjudul *Kedjajan*, *Badan djelema djeung pangraksana*, *boekoe elmoe pepelakan kanggo sakola-sakola kelas II*, *Boekoe elmoe alam*, *Papatah Pikeun Mandor Roemah Sakit jeung Dokter Desa*, dan *Kasakit Pest Djeung Pikeun Panoelakna*. Jenis buku keenam dan ketujuh ialah buku pelajaran *nembang* (menyanyi) dan pelajaran pergerakan badan. Yang terakhir adalah buku-buku khusus sekolah *Normaalschool* dan MULO seperti *Babad Pasoendan*, *Elmoe Sasatoean djeung Djelema*, *Elmoe bangoen*, *Elmoe Alam*, *Ringkasan Babad Nederland*, *Boekoe Itoengan Pikeun Sekola Pengoroeun*, dan sebagainya (*Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.).

Dachlan Bekti adalah satu dari sekian banyak penerbit pribumi terawal sebelumnya penerbitan ini hanyalah sebuah toko yang mengelola toko penjahit. Namun pada dekade tahun 1910 penerbitan ini memulai usaha pertama mereka menerbitkan buku-buku Sunda. buku-buku sunda itu antara lain *Boekoe Singa Bandoeng* karangan Wangsaatmadja, roman perjuangan *Siti Rajati dan Gan Fatimah* yang ditulis oleh Moh. Sanoesi. Beberapa buku mereka yang cukup populer di masyarakat ialah antara lain *Eulis dan Rasia nu Goreng*, *Babad Raden Adipati Aria Martanagara* serta *Tatakrama Oerang Soenda*.

Begitu juga di tahun 1920-an ada sebuah toko buku-buku berbahasa Sunda bernama M.I Prawira-Winata yang banyak menjual dan menerbitkan buku-buku berbahasa Sunda seperti *Wawatjan Enden Sari-Banon*, *Tjarios Istri Rajoengan* karangan R. Memed Sastra-Hadi Prawira, *Wawatjan Rangga-Woeloeng* karangan Soemaradiredja, *Wawatjan Djaka-Ombaran* yang juga masih merupakan karangan dari Soemaradiredja, *Wawatjan Roesiah noe Kasep* dan *Wawatjan Roesiah noe Geulis* (*Gedenboek Mosvia 1879-1929*, n.d.).

Salah seorang pahlawan nasional wanita asal Jawa Barat Raden Dewi Sartika pun menerbitkan buku yang bertalian erat dengan sekolah yang sedang dia dirikan bernama *Sakola Kaoetamaan Istri*. Buku yang dia terbitkan pada tahun 1912 pun memiliki judul yang kurang lebih sama yakni *Boekoe Kaoetamaan Istri*. Buku ini dia terbitkan sebagai rasa keprihatinan Raden Dewi Sartika atas pangajaran ilmu-ilmu modern yang hanya dinikmati oleh kalangan menak golongan atas sedangkan orang-orang kecil sama sekali sulit menikmati pengajaran itu sebagaimana dia

utarakan dalam bukunya, “*Estoe boeta toeli sagala atoeran teu njaho saenjaenjana, ngan dikira-kira baë soegan kitoe, soegan kieu, lantaran ngadenge atawa neuleu saliwat. Soemawonna djelema oerang pagoenengan atawa pasisian man anoe langka pisan tjampoer djeung oerang dajeh, tangtoe koerang pisan kanjahona, sabab teu aja noe miwoeroek, teu aja noemenerkeun enja-enja Teu bisa matja noelis, djadi teu terangeun sakoer anoe kadjadian saloeareun baligeusahna*” (Sesungguhnya orang yang buta dan tuli akan segala aturan tidak mengetahui yang sesungguhnya segalanya hanya dikira-kira saja lantaran hanya mendengar dan melihat selintas. Baik itu orang pegunungan atau pesisir yang jarang bertemu dengan orang dari jauh, tentu saja kurang sekali pengetahuannya, sebab tidak ada yang mengajarkan dan mengoreksi serta tidak bisa baca tulis, jadinya tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia luar sana).

Oleh karenanya bukunya ini sebenarnya sama sekali tidak pernah diniatkan untuk mendorong kemajuan pengajaran Bahasa Sunda akan tetapi Bahasa Sunda disini berperan penting sebagai sarana interaksi untuk menularkan gagasan kepada orang-orang pribumi golongan rakyat kecil untuk maju dengan belajar pengetahuan modern. Dan golongan rakyat kecil yang utama disini ialah tentu saja kaum wanita. Dewi Sartika sendiri kelak memang dikenal sebagai salah seorang pahlawan nasional Indonesia yang banyak memperjuangkan hak-hak kaum wanita disamping R.A Kartini.

Menurut Mikihiro (Moriyama, 2005) setelah tahun 1910 buku mulai menjadi barang dagangan pengusaha lokal. Karena orang-orang melek membaca semakin meningkat dan para pengusaha dari segala bangsa baik itu orang pribumi, China dan Belanda telah memandangi hal ini sebagai suatu keuntungan positif bagi mereka. Setelah bertaburan para penerbit buku-buku Sunda di Bandung semakin ramai muncullah beberapa penerbit di kota-kota di Jawa Barat seperti Kota Tasikmalaya, Sukabumi, Garut dan Cirebon (Khairunnisa, 2020).

Pada dekade 1930-an muncul beberapa buku bacaan berbahasa Sunda. Buku yang pertama adalah *Ganda Sari* karangan dari Rg. Sastraatmadja, M. Soemawidjaja dan Soeridiradja. Orang yang disebutkan terakhir ini cukup produktif juga dalam menulis buku pelajaran Bahasa Sunda. *Gandasari* dicetak di Batavia oleh penerbit J.B Wolters. Materi dari buku ini sebagian besar cerita karangan dengan memuat sekitar 40 karangan (Sastraatmadja et al., 1938). Lalu ada pula buku *Roesdi djeung Misnem* yang terbit 4 jilid memuat beragam kisah keseharian anak-anak Sunda seperti kisah Roesdi yang malah memainkan petasan selama takbiran berlangsung. Buku ini juga memuat berbagai adat dan tradisi Sunda seperti saat Roesdi dan Misnem bersama orang tua mereka melakukan ziarah kubur setelah hari raya Idul Fitri tiba. Dapat dikatakan buku ini merupakan adat istiadat Sunda yang disyiarkan melalui kisah-kisah karangan (Deenik, 1930).

Selain Roesdi dan Misnem ada lagi *Panglipoe Galih* karangan G. C. Jansen dan A. Van Dijck yang dicetak oleh penerbit Wolters di tiga kota yakni Groningen, Den Haag, dan Weltevreden. Isi

dari buku ini memuat empat macam hal yakni dongeng-dongeng Sunda zaman dahulu. Penulisnya mengatakan mengapa mengumpulkan dongeng-dongeng ini agar orang Sunda menjauhi takhayul. Di dalam buku tersebut juga disebutkan peran beberapa orang Sunda yang menyalin buku ini ke dalam bahasa Sunda yakni Mas Soema Widjaja, Rd. Karta di Madjaja, Mas Adi Madja, Rd. Moechlis, dan Rd. Zain Abidin. Sebagian besar dari orang-orang ini adalah pengajar dan pegawai di sekolah MULO. Beberapa kisah yang termuat dari buku ini seperti cerita *monjet djeung koeja*, *Oetjing djeung beurit*, *basa sasatoan*, *Teu sieun ku maung*, dan sebagainya (Van Dijk, n.d.).

Pada ranah lain surat kabar juga hadir sebagai bagian dari budaya cetak. Dalam hal pengajaran bahasa Sunda, surat kabar berperan penting sebagai media yang memelihara penggunaan Bahasa Sunda (Teguh, 2017). *Tjahaja Pasoendan* adalah surat kabar berbahasa Sunda pertama yang diproduksi dan diterbitkan orang-orang Sunda. Surat Kabar ini terbit dua kali dalam sebulan. *Tjahaja Pasoendan* sendiri lahir dari rahim aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Sarekat Islam. Tapi karena surat kabar ini lahir dari aktivitas nasionalisme Islam, surat kabar ini tidak terlalu fokus dalam pengembangan terkait budaya dan bahasa Sunda (Dhona, 2017).

Pada awal abad ke-20, setidaknya ada 4 surat kabar berbahasa Sunda yakni *Tjahaja Pasoendan* (1912), *Papaes Nonoman* (1914), *Panoengtoen Kamadjoean* (1913), dan *Piwoelang Kagoeroean* (1913). Tapi dari keempatnya hanya *Papaes Nonoman* yang sangat peduli terhadap pengembangan bahasa Sunda. Hal ini tidaklah mengherankan karena *Papaes Nonoman* adalah koran dari Paguyuban Pasundan. Paguyuban Pasundan adalah sebuah organisasi yang membawa persatuan etnis Sunda. Surat kabar ini pertama kali terbit pada 1 Februari 1914 (Teguh, 2017).

Sipatahoenan boleh dibilang adalah harian berbahasa Sunda yang sangat populer pada masa itu. *Sipatahoenan* lahir dalam bulan Desember tahun 1922 melalui Konferensi Paguyuban Pasundan di Bandung. Hingga tahun 1939 Majalah itu memiliki kemajuan yang sangat berarti yakni oplahnya terbit hingga mencapai 5.800 eksemplar. Walaupun kecil apabila dibandingkan dengan oplah koran-koran Belanda. Tapi setidaknya koran ini banyak mendapat sambutan di Jakarta, Cirebon, dan Priangan. *Sipatahoenan* lalu ambruk saat bala tentara Dai Nippon menginvasi Hindia Belanda. Setelah kehadiran *Sipatahoenan* muncul juga *Sinar Pasoendan* yang memakai bahasa Sunda dalam terbitannya. Koran ini banyak sekali mengkritisi kebijakan pemerintah Belanda. Pada tahun 1934 surat kabar ini pernah memuat larangan pendirian tugu dalam kongres Boedi Oetomo pada 24 dan 25 Desember tahun 1934 di Solo. Tugu itu didirikan sebagai peringatan 25 tahun pergerakan kemerdekaan Indonesia. Surat Kabar ini mengkritik

keras larangan itu. Surat Kabar ini lebih memfokuskan diri pada isu-isu pergerakan nasional dalam materinya (Bambang, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengajaran bahasa Sunda di Priangan pada awal abad ke-20 mengalami kemajuan yang sangat pesat dan signifikan. Bahasa Sunda telah menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda yakni pendidikan rendah berbahasa daerah seperti Sekolah Ongko Loro atau Sekolah Sunda/Handap. Di jenjang lanjutan Bahasa Sunda telah masuk sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di MULO. Sementara di sekolah calon pamong praja siswa OSVIA juga memperoleh bekal pengajaran bahasa Sunda.

Kebudayaan cetak berkembang pesat dengan dengan terbitnya banyak buku-buku bacaan dan surat kabar berbahasa sunda. Balai poestaka tetap masih sangat berperan besar bahkan sangat dominan dalam mempopuler dan menerbitkan buku bacaan berbahasa sunda. Buku-buku seperti buku *Gandasari*, *Roesdi djeung Misnem*, *Panjoengsi Basa*, dan sebagainya yang cukup populer berasal dari cetakan pribumi. Sementara dalam hal surat kabar organ-organ pribumi ikut berperan menyebarkan pengajaran Bahasa Sunda. *Tjahaja Pasoendan* memang surat kabar berbahasa Sunda pertama milik dari Syarikat Islam. Namun *Sipatahoenan* dari Paguyuban Pasundan-lah yang boleh dibilang sebagai surat kabar berbahasa Sunda terbesar sekaligus memiliki minat lebih terhadap pengajaran Bahasa Sunda.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang, A. (2022). Riwayat Koran Sinar Pasoendan: Jejak Pers Sunda mengkritik Pemerintah Belanda. *PikiranRakyatcom*.
- Breman, J. (2015). Mobilizing labour for the global coffee market: Profits from an unfree work regime in Colonial Java. In *Mobilizing Labour for the Global Coffee Market: Profits From an Unfree Work Regime in Colonial Java*. Amsterdam University Press. https://doi.org/10.26530/oapen_597440
- Deenik, A. & R. D. (1930). *Roesdi Djeung Misnem*. Blankwaardt & Schoonhoven.
- Dhona, H. R. (2017). Wilayah sunda dalam surat kabar era kolonial. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss1.art1>
- Djadiredjata, R.K. , Galkhorst, T.A., Titus, N. (1933). *Batjaan Mimiti Pikeun Sakola Sunda*. J.B. Wolters.
- Endrayadi, E. C. (2018). *Pendidikan kolonial di Kota Bandung*. Laksbang PRESSindo.
- Gedenboek Mosvia 1879-1929*. (n.d.). Herdenking van Het 50-Jarig Bestaan Der Middelbare Opleidingschool voor Inlandsche.
- Historism. (2021). Pendidikan Kolonial Belanda. *Museum Pendidikan Nasional*.

- Khairunnisa, I. dan S. F. (2020). Bagaimana sejarah penerbitan buku Bahasa Sunda pada Zaman Kolonial? *KetikUnpad*.
- Klein, J. W. De. (1931). *Preangerstelsel (1677-1871)*. Watlman.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Leerplan voor Openbare MULO*. (n.d.). Landdrukkerij.
- Lubis, N. H. (1998). *Kehidupan kaum Menak Priangan 1800-1942*. Pusat Kebudayaan Sunda.
- Moriyama, M. (2005). *Semangat baru: Kolonialisme, budaya cetak, dan kesastraan Sunda abad ke-19*. Pepustakaan Populer Gramedia.
- Pigeaud. (1938). *Javaanse volksvertoningen bijdrage tot de beschrijving van land en volk*. Volkslectuur.
- Radja, S. di. (1933). *Panjoengsi Basa*. J. B. Wolters.
- Radja, S. di. (1936). *Pakem*. J. B. Wolters.
- Raffles, T. S. (1817). *History of Java Volume II*. Black, Parbury and Allen.
- Sastraatmadja, Soemawidjaja, & Soeradiradja. (1938). *Gandasari: Boekoe Batjaan Pikeun Klas II di Sakola Soenda*. J.B. Wolters.
- Setiawan, H. (2009). Bujangga Manik dan Studi Sunda. In *Makalah Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI*.
- Teguh, I. (2017). Sejarah Bahasa Sunda dalam Kebudayaan Cetak. *Tirto.Id*.
- Van Dijk, A. P. G. (n.d.). *No Title*. J.B Wolters.